

SUPERVISI GURU MATA PELAJARAN EKONOMI DI INDONESIA: ANTARA TEORI DAN REALITA

Joko Widodo¹

Abstrak

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menjadi penyebab utama rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama selain pemerataan, relevansi, efisiensi dan efektifitas. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah mutu guru yang masih rendah termasuk mutu guru mata pelajaran ekonomi di tingkat SLTP dan SLTA. Rendahnya mutu guru di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah pelaksanaan supervisi yang belum optimal baik oleh pengawas maupun oleh kepala sekolah.

Kata Kunci: *Supervisi, mutu guru*

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia disebabkan oleh mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Hal ini menyebabkan sumber daya manusia Indonesia belum mampu bersaing secara kompetitif di tengah era globalisasi. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama bagi bangsa Indonesia selain pemerataan, relevansi, efisiensi, dan efektifitas. Penyebab utama rendahnya mutu pendidikan menurut Dewan Riset Nasional (1993) antara lain adalah masih rendahnya mutu

¹ Staff Pengajar Jurusan Manajemen FE UNNES

guru untuk semua jenjang pendidikan. Untuk peningkatan mutu guru, pemerintah mencanangkan program pembinaan profesional guru. Tujuan utama dari pembinaan profesional tersebut adalah untuk: (1) meningkatkan secara optimal kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, dan (2) meningkatkan kemampuan kepala sekolah, pengawas sekolah serta para pembina lainnya untuk membantu guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran (Depdikbud, 1994/1995).

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah dan para pembina kepada guru dilakukan melalui supervisi. Supervisi dalam hal ini bukanlah inspeksi atau pengawasan sebagaimana dalam dunia industri melainkan kegiatan untuk memberikan bantuan kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya (Arikunto, 2004: 5). Supervisi pengajaran berbeda dengan supervisi pada dunia industri. Supervisi pengajaran memiliki karakteristik tersendiri. Di dunia industri yang dihadapi adalah benda mati sedangkan mengajar yang dihadapi adalah siswa yang tentunya memiliki berbagai karakteristik dan pekerjaannya tidak rutin.

Supervisi pengajaran bukanlah kegiatan inspeksi untuk mencari-cari kesalahan. Kegiatan pokok supervisi pengajaran adalah untuk melakukan pembinaan kepada guru pada khususnya dan untuk meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya (Arikunto, 2004: 5). Glickman (1981) mengemukakan supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Jika perhatian supervisi

sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswa yang menjadi pusat dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya. Secara teoritis apa yang tersebut diatas adalah konsep ideal dari supervisi. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat. Akan tetapi realita yang ada menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pengajaran di Indonesia sampai saat ini belum dilaksanakan dengan baik.

Kondisi di lapangan menunjukkan pelaksanaan supervisi pengajaran khususnya bagi guru mata pelajaran Ekonomi di Indonesia masih jauh dari konsep ideal supervisi secara teoritis. Banyak kendala yang menghambat pelaksanaan supervisi pengajaran di Indonesia. Kendala-kendala tersebut menyebabkan pelaksanaan supervisi menjadi rancu dan tidak optimal. Kendala tersebut baik dari pihak guru, pengawas, maupun lingkungan kerja dan birokrasi pemerintah.

PERMASALAHAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep ideal dari supervisi secara teoritis?
2. Bagaimana realita dari pelaksanaan supervisi pengajaran pada guru mata pelajaran Ekonomi di Indonesia?

PEMBAHASAN

Konsep Ideal Supervisi secara Teoritis

Pengertian Supervisi

Istilah supervisi baru muncul tiga dasawarsa terakhir ini. Dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan, atau penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Menurut Arikunto (2004: 5) supervisi adalah suatu kegiatan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Dalam Carter Good's Dictionary of Education seperti dikutip oleh Oteng Sutisna (1983), supervisi didefinisikan sebagai :

Segala sesuatu dari pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan pengembangan dari para guru, seleksi, dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran.

Sergiovani (1982) mengemukakan bahwa supervisi bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang sudah ditunjuk tetapi oleh seluruh personel yang ada di sekolah (*by the entire school staffs*). Tujuan utama dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, yang harapan akhirnya juga pada prestasi belajar siswa. Tentu saja peningkatan tersebut tidak dapat hanya mengenai satu aspek saja, tetapi semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran, antara lain siswa itu sendiri, guru dan personel lain, peralatan, pengelolaan, maupun lingkungan tempat belajar. Menurut Neagley dan

Evans sebagaimana dikutip oleh Mantja (2007: 5) supervisi adalah setiap layanan yang disumbangkan kepada guru, yang hasil akhirnya adalah perbaikan (peningkatan) pengajara (guru), pembelajaran (siswa), dan kurikulum. Menurut Oliva (1984) supervisi pada dasarnya adalah suatu layanan atau bantuan terhadap guru, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota kelompok.

Glickman (1981) mengemukakan bahwa supervisi pembelajaran adalah bagian dari supervisi pendidikan yang merupakan proses untuk perbaikan kelas dan dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka dengan guru. Bidang supervisi berusaha memperbaiki cara guru mengajar, cara murid belajar, meningkatkan mutu serta penggunaan pelajaran. Semua itu bertujuan untuk mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran. Usaha-usaha peningkatan mutu itu dilaksanakan dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur yang disebut dengan supervisi pengajaran (Indrafachrudi, 2006:87).

Menurut Willes (1961:53) “ *supervision is a service activity that exists to help teacher do their job better*”. Supervisi adalah kegiatan untuk membantu guru dalam melaksanakan pekerjaannya dengan lebih baik. Boardman et all. (1953:5) mengemukakan bahwa supervisi adalah usaha mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing perkembangan guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mendapatkan pengertian yang lebih baik dan secara efektif melaksanakan fungsi mengajar, sehingga mereka dimungkinkan melalui cara yang paling baik dan maksimal.

Dari berbagai pengertian sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi

adalah suatu kegiatan untuk memberikan bantuan kepada guru dalam rangka melakukan perbaikan pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Peranan Supervisi Pengajaran

Peranan supervisi pengajaran menurut Oliva (1984: 16) adalah membantu guru dalam :

- 1) Mengembangkan kurikulum
- 2) Pengorganisasian pembelajaran
- 3) Penyediaan staff
- 4) Pengadaan fasilitas
- 5) Pengadaan bahan-bahan material
- 6) Mengatur pendidikan *in service*
- 7) Orientasi anggota staff
- 8) Hubungan layanan khusus siswa
- 9) Mengembangkan hubungan masyarakat
- 10) Mengevaluasi pembelajaran

Tujuan Supervisi

Tujuan supervisi ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama melaksanakan tugas yaitu melakukan proses pembelajaran. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah dicapai, tetapi harus dijabarkan dalam tujuan khusus. Tujuan khusus supervisi adalah :

- a) Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat

- tinggi agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.
- b) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan.
 - c) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.
 - d) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar dapat dioptimalkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - e) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya untuk mendukung terciptanya suasana kerja yang nyaman.
 - f) Meningkatkan kualitas situasi umum dari sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya dan khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

(Arikunto, 2004: 41)

Fungsi Supervisi

Fungsi dari supervisi berdasarkan pengertian dari supervisi sebagaimana telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut :

Supervisi yang berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran merupakan supervisi dengan ruang lingkup yang sempit, tertuju pada aspek akademik, khususnya

yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa. Perhatian utama supervisor adalah bagaimana perilaku siswa yang belajar dengan bantuan atau tanpa bantuan guru secara langsung. Seberapa tinggi keberhasilan siswa dalam belajar menjadi fokusnya.

Supervisi yang berfungsi memicu atau penggerak terjadinya perubahan tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena sifatnya melayani atau mendukung kegiatan pembelajaran, supervisi ini dikenal dengan istilah supervisi administrasi.

Fungsi membina dan memimpin ini sejalan dengan inti dari pengertian supervisi. Yang berkewajiban membina dan memimpin adalah supervisor.

Kompetensi Supervisor

Bafadal (1992: 10-11) mengemukakan bahwa seorang supervisor agar dapat menjalankan perannya dalam memberikan bantuan kepada guru harus memiliki beberapa kompetensi dan kemampuan pokok, yaitu berkaitan dengan *substantive aspects of professional development*, meliputi pemahaman dan pemilikan guru terhadap tujuan pengajaran, persepsi guru tentang materi, dan penguasaan guru terhadap teknik mengajar. Kedua berkaitan dengan professional development competency areas, yaitu agar para guru mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*), dapat mengerjakan (*can do*), mau mengerjakan (*will do*) serta mau mengembangkan profesionalnya (*will grow*).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang supervisor meliputi hal-hal yang berkaitan dengan *the nature of teaching, the nature of adult development*, dan tentu saja juga *the characteristics of good and effective school* (Glatthorn, 1990). kurikulum, berbagai buku teks, serta ujian-ujian. Terakhir adalah siswa sendiri yang keberadaannya di dalam kelas sangat bervariasi. Sedangkan menurut Mulyasa (2006: 112-113) seorang supervisor harus memiliki:

- 1) Kemampuan menyusun program supervisi.
- 2) Kemampuan melaksanakan program supervisi.
- 3) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan.

Pendekatan Supervisi

Pada saat melakukan supervisi, supervisor bisa memilih pendekatan supervisi sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Pendekatan- pendekatan tersebut adalah :

Pendekatan ilmiah ini dikemukakan oleh John D. McNeil sebagaimana dikutip oleh Sergiovanni (1982) pendekatan ilmiah dalam pembinaan guru terkait erat dengan pengupayaan efektifitas pengajaran. Pendekatan ini memandang pengajaran sebagai ilmu. Karena itu perbaikan pengajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang rasional dan empirik.

Cara yang digunakan untuk memperbaiki pengajaran adalah dengan: (a) mengimplementasikan hasil temuan dari para peneliti, (b) mengadakan penelitian di bidang pengajaran, dan (c) menerapkan

metode ilmiah dan bersikap ilmiah dalam menentukan efektifitas pengajaran. Jika para peneliti telah menemukan banyak hal mengenai keefektifan pengajaran, menemukan teori-teori yang sudah diuji kebenarannya, maka tugas guru dan pembina adalah memanfaatkannya. Dengan demikian kontribusi yang diberikan oleh peneliti tersebut mencapai sarannya. Tidak hanya itu pengajaran yang dilakukan oleh guru juga dibangun di atas teori yang secara empirik telah teruji berkali-kali dan meyakinkan.

Kecuali itu, guru bersama dengan pembinanya juga perlu mengadakan penelitian di bidang pengajaran, karena dengan demikian ia akan mendapatkan pengalaman nyata dalam menentukan efektif tidaknya pengajaran. Dengan demikian maka pembina akan mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai pengajaran yang dilakukan oleh guru beserta siswa-siswanya (Ekosusilo, 2003: 24).

Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan ilmiah. Dalam artikelnya yang berjudul *An Artistic Approach to Supervision*, Elliot W. Eisner secara mendasar menegaskan bahwa kegagalan-kegagalan pembinaan guru dengan pendekatan ilmiah bersumber dari kelemahan-kelemahan pendekatan ilmiah itu sendiri. Pendekatan ilmiah terlalu berani menggeneralisasikan tampilan-tampilan pengajaran yang tampak sebagai keseluruhan peristiwa pengajaran. Apalagi kalau tampilan-tampilan pengajaran tersebut terisolasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Hal ini seolah-olah antara satu dengan yang lainnya tidak ada hubungannya.

Pembinaan kepada guru dengan pendekatan artistik dalam menangkap pengajaran berusaha

menerobos keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan memperhatikan latar psikologis dan sosiologis para pelakunya. Pendekatan artistik berpandangan bahwa keberhasilan pengajaran tidak dapat diukur dengan menggunakan peristiwa pengajaran yang berada dalam konteks yang berbeda. Karena itu pendekatan artistik merekomendasikan agar pembina turut mengamati, merasakan, dan mengapresiasi pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Langkah-langkah dalam pendekatan artistik adalah : (1) ketika mau berangkat ke lapangan, pembina tidak boleh punya pretensi apa pun tentang pengajaran yang akan diamati; (2) mengadakan pengamatan terhadap guru dengan cermat; (3) menyusun hasil interpretasi dalam bentuk narasi; (4) menyampaikan hasil interpretasi yang sudah dinarasikan oleh guru; (5) menerima balikan dari guru terhadap yang telah dilakukan.

Pendekatan klinik merupakan konvergensi antara pendekatan ilmiah dan pendekatan artistik yang dilakukan secara kolegal antara guru dengan pembina. Melalui hubungan kolegal atau kesejawatan diharapkan kemampuan mengajar guru dapat ditingkatkan. Sergiovanni (1982) menyatakan bahwa pembinaan guru pada mulanya dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer dan Welter di Universitas Harvard pada tahun 50-an dan 60-an. Asumsi yang mendasari pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah : (a) para guru dalam mengajar lebih suka dikembangkan kemampuannya melalui pembinaan yang bersifat kolegal disbanding jenis pembinaan lainnya; (b) pengajaran merupakan aktifitas yang kompleks, yang dapat diisolasi komponen-komponennya sehingga menjadi pengajaran yang

sederhana. Karena itu dalam mengamati peristiwa pengajaran harus hati-hati, dan dari hasil pengamatan inilah pembina bisa mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan pendekatan klinik ini adalah : (a) pertemuan awal, (b) observasi, dan (c) pertemuan balikan. Pada pertemuan awal dibangun hubungan kolegial yang akrab antara pembina dan guru, sehingga guru yakin bahwa pembina tidak bermaksud mencari kesalahan, namun justru membantu meningkatkan kemampuan mengajarnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain adalah: (1) menciptakan suasana kolegialitas, (2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, (3) memilih jenis keterampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan (4) mengembangkan instrument yang akan digunakan untuk mengobservasi keterampilan mengajar guru dan menyepakatinya.

Pada tahap observasi kelas, pembina mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disepakati. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini, yaitu : (a) memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru bersama-sama dengan guru yang akan mengajar, (b) guru menjelaskan pada siswa maksud kedatangan pembina ke ruang kelas, (c) guru mempersilahkan pembina untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (d) pembina mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, (e) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan pembina

meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.

Pada tahap pertemuan balikan, aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan adalah : (a) pembina memberikan pengamatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, (b) pembina bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan, (c) pembina menunjukkan hasil observasi, (d) pembina berdiskusi dengan guru tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana selanjutnya.

Selain pendekatan-pendekatan di atas, Glickman (1981) mengemukakan bahwa berdasarkan pandangan psikologis pembinaan guru dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

- 1) pendekatan direktif
- 2) pendekatan non direktif
- 3) pendekatan kolaboratif

Aplikasi ketiga pendekatan tersebut dalam pembinaan terhadap guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Pendekatan supervisi	Nondirektif	kolaboratif	Direktif
Tanggungjawab guru	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung jawab supervisor	Rendah	Sedang	Tinggi
Metode yang mendasari	Penilaian diri sendiri	Kontrak kesepakatan	Penetapan standar

Diadaptasi dari *View of Supervision* dalam buku
Development Supervision
(Glickman, 1981)

Tipe-Tipe Supervisi

Supervisi pengajaran memiliki beberapa tipe, tipe-tipe tersebut adalah:

1) Tipe inspeksi

Supervisi dengan tipe inspeksi ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis. Supervisi tipe inspeksi ini dikonotasikan sebagai upaya untuk mencari-cari kesalahan.

2) Tipe *Laisses Faire*

Supervisi ini berbeda dengan tipe inspeksi. Kalau dalam inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada tipe *laisses faire* para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendak hatinya. Sebagai contoh guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan, baik dalam pengembangan materi maupun dalam pemilihan metode dan alat pembelajaran (Arikunto, 2004: 15).

3) Tipe *Coersive*

Tipe koersif ini juga sering disebut dengan istilah supervisi otoriter. Supervisi tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Tipe supervisi ini bersifat memaksa. Tipe supervisi ini tepat jika diterapkan pada hal-hal awal. Misalkan saja untuk guru yang baru belajar mengajar.

4) Tipe *Training and Guidance*

Supervisi tipe ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Sesuai dengan makna luas pendidikan yakni merupakan proses pertumbuhan, perkembangan, serta peningkatan, maka supervisi

mendorong terjadinya pertumbuhan. Untuk itu diperlukan tambahan latihan dan bimbingan kepada guru dan staf tata usaha.

5) Tipe Demokratis

Supervisi tipe demokratis memerlukan kondisi dan situasi khusus. Tentu saja adanya kepemimpinan yang bersifat demokratis pula. Hal yang perlu diperhatikan pada supervisi tipe ini adalah bahwa pemimpin bukan hanya memusatkan perhatiannya pada kemajuan situasi belajar mengajar saja. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu meningkatkan kepemimpinan yang dapat mengembangkan program sekolah dan memberdayakan lingkungan bagi semua guru, mengusahakan kelengkapan sarana prasarana belajar mengajar dan berkomunikasi secara optimal dalam pencapaian tujuan dan cara melaksanakan strategi pencapaiannya.

Prinsip-Prinsip Supervisi

Agar supervisi dapat memenuhi fungsi seperti yang telah dikemukakan di atas, harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan.
- b) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung.
- c) Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa.

- d) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, 4 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh pengawas atau kepala sekolah.
- e) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan ada hubungan yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi.
- f) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat berisi hal-hal penting yang diperlukan dalam membuat laporan.

(Arikunto, 2004: 19-21)

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas Oteng Sutisna (1983) juga mengemukakan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut :

- a) Supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan, supervisi adalah layanan yang bersifat kerjasama.
- b) Pada dasarnya semua personil pelaksana pendidikan di sekolah memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi.
- c) Supervisi adalah layanan yang tidak mungkin dapat berjalan satu pihak supervisor saja tetapi merupakan kegiatan yang bersifat kerjasama.
- d) Supervisi hendaknya disesuaikan dengan kondisi setempat karena berguna untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah.
- e) Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran pendidikan dan hendaknya menerangkan implikasi-implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut.

- f) Tanggungjawab program seperti berada pada dua pejabat, pertama supervisi sekolah yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah dan supervisi semua sekolah yang menjadi tanggungjawab pengawas.
- g) Supervisi merupakan bantuan dan pembinaan untuk guru dan staf TU.
- h) Supervisi adalah wahana untuk menjelaskan dan berdiskusi tentang hasil-hasil penelitian pendidikan yang mutakhir.

Teknik-Teknik Supervisi

Teknik supervisi dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok. Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah dalam kegiatan supervisi adalah bantuan yang dilakukan secara sendiri oleh petugas supervisi baik terjadi di dalam kelas atau di luar kelas. Tahapan dari supervisi dengan teknik perseorangan adalah : (a) mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*); (b) mengadakan observasi kelas (*classroom observation*); (c) mengadakan wawancara perseorangan (*individual interview*); (d) mengadakan wawancara kelompok (*group interview*).

Sedangkan yang dimaksud dengan teknik kelompok adalah supervisi dilakukan secara berkelompok dengan cara : (a) mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*); (b) mengadakan diskusi kelompok (*group discussion*); (c) mengadakan penataran-penataran (*in-service training*); (d) seminar (Arikunto, 2004: 55-58).

Realita Pelaksanaan Supervisi Pengajaran pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Indonesia

a. Pelaksanaan supervisi oleh pengawas

Pelaksanaan supervisi oleh pengawas di Indonesia masih jauh dari teori supervisi. Pelaksanaan supervisi yang berlangsung selama ini masih cenderung kepada inspeksi atau pengawasan saja. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas juga tidak rutin serta terkesan mencari-cari kesalahan dari guru. Kegiatan supervisi tidak sesuai dengan kebutuhan guru. Ini diperparah lagi dengan budaya pemberian amplop kepada pengawas oleh pihak sekolah. Pihak sekolah berharap supaya aman dalam arti pengawas tidak akan mencari-cari kesalahan. Realita yang ada menunjukkan pada saat melakukan pengawasan, sering kali pengawas setelah menerima amplop langsung pulang dan tidak melakukan supervisi. Kondisi ini diperparah lagi dengan masih rendahnya kompetensi pengawas berkaitan dengan supervisi. Hal ini menyebabkan kualitas pengajaran tidak bertambah baik, tetapi *stagnan* bahkan mengalami kemunduran.

Selain itu tahapan dalam supervisi juga tidak dilaksanakan sesuai dengan urutannya dan seringkali mendadak. Kondisi ini membuat guru menjadi tidak siap dan merasa takut untuk disupervisi. Kemudian pengawas juga kurang memberikan masukan atau umpan balik kepada guru ketika disupervisi. Sehingga guru tidak mengetahui kekurangan-kekurangannya dan dengan cara apa kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki.

Permasalahan-permasalahan tersebut muncul karena adanya kendala-kendala baik secara struktur dan kultur. Kendala tersebut mengakibatkan pelaksanaan supevisi oleh pengawas di Indonesia selama ini tidak optimal dan belum memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas guru dan pengajarannya.

Secara struktur sebutan untuk jabatan orang yang melakukan supervisi adalah pengawas bukan supervisor, hal ini menyebabkan paradigma pemikiran mengarah ke inspeksi. Kemudian dalam prakteknya pengawas cenderung mengawasi. Sehingga tidak ada jalinan hubungan yang akrab antara guru dengan pengawas yang merupakan syarat keberhasilan dari supervisi pengajaran.

Kendala lainnya adalah ruang lingkup dari pekerjaan pengawas di Indonesia cenderung menekankan pada aspek administrative sehingga kalau secara administrasi baik maka pengajarannyapun dianggap baik. Padahal belum tentu administrasinya baik, maka pengajarannya juga baik. Aspek lainnya adalah persyaratan kompetensi, proses seleksi dan rekrutmen pengawas belum mencerminkan arti pentingnya supervisi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini diperparah lagi dengan perbandingan jumlah pengawas dengan jumlah sekolah dan guru yang tidak ideal. Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan pelaksanaan supervisi oleh pengawas di Indonesia masih jauh dari harapan.

Latar budaya atau kultural seperti budaya ewuh pekewuh menjadikan guru maupun pengawas tidak terbuka dalam proses supervisi. Kemudian juga budaya mutu yang belum melekat pada para pengambil kebijakan tentang pendidikan di Indonesia. Hal ini menyebabkan para pengambil kebijakan masih kurang memikirkan mengenai pengembangan budaya mutu dalam pendidikan.

b. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah

Kondisi pelaksanaan supervisi di Indonesia oleh kepala sekolah juga tidak jauh berbeda dengan supervisi oleh pengawas. Supervisi oleh kepala sekolah juga masih

jauh dari harapan dan konsep ideal supervisi secara teoritik. Ewuh pekewuh antara guru dengan kepala sekolah mengakibatkan kepala sekolah tidak mau masuk terlalu jauh pada wilayah guru. Sebaliknya dipihak guru juga merasa sungkan bahkan takut untuk terbuka terhadap kepala sekolah pada saat pelaksanaan supervisi.

Budaya paternalistik di Indonesia mengakibatkan komunikasi antara guru dengan kepala sekolah sebagai supervisor tidak terbuka. Guru menganggap kepala sekolah adalah “atasan” dan sebaliknya kepala sekolah menganggap guru sebagai “bawahan”. Kondisi ini mengakibatkan jalinan hubungan antara guru dengan kepala sekolah tidak akrab. Sehingga untuk berdiskusi secara terbuka juga terhambat. Padahal secara teoritis hubungan yang akrab dan terbuka antara guru dengan supervisor merupakan salah satu syarat keberhasilan supervisi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pengajaran pada guru mata pelajaran Ekonomi di Indonesia masih jauh dari harapan dan konsep ideal supervisi secara teoritik. Supervisi pengajaran yang berjalan selama ini baik oleh pengawas maupun oleh kepala sekolah belum optimal. Masih terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada.

Kondisi tersebut mengakibatkan kualitas pengajaran di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada mutu pendidikan yang rendah sehingga

sumber daya manusia Indonesia belum mampu bersaing secara kompetitif di era global.

Saran

Berpijak pada realita dan kendala pelaksanaan supervisi pengajaran pada guru mata pelajaran Ekonomi di Indonesia maka untuk melakukan perbaikan pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan cara :

1. Memperbaiki proses seleksi dan rekrutmen untuk jabatan pengawas, seleksi dilakukan secara lebih terbuka dan transparan.
2. Memperbaiki struktur birokrasi pendidikan di Indonesia.
3. Melakukan pemerataan jumlah pengawas di setiap daerah sesuai dengan rasio kebutuhan tenaga pengawas pada masing-masing daerah.
4. Menggalakkan budaya mutu dalam pengelolaan pendidikan.
5. Memperbaiki pola pendidikan pra jabatan bagi pengawas dalam rangka peningkatan kompetensi pengawas.
6. Mengikis pola hubungan paternalistik antara pengawas dengan guru serta mengembangkan hubungan yang akrab dan terbuka antara guru dengan pengawas/kepala sekolah.
7. Melibatkan guru dalam penyusunan rencana supervisi sehingga kegiatan supervisi sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing guru.
8. Menghilangkan pemahaman yang salah mengenai budaya ewuh pekewuh dengan cara membangun hubungan kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dengan pengawas/kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal. 1992. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boardman, Charles W. Douglas, dkk. 1953. *Democratic Supervision in Secondary School*. Cambridge Massachussetts: Houghton Mifflin Company.
- Dewan Riset Nasional. 1993. *Program Utama Nasional Riset dan Teknologi dalam Pelita VI*. Jakarta: DRN.
- Depdikbud. 1994/1995. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Glickman, Carl D. 1981. *Development Supervision: Alternative Practice for helping Teacher Improve Instruction*. Alexandra: ASDC.
- Indrafachrudi, H.R.Soekarto. 2006. *Bagaimana memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mantja, W. 2000. *Model Pembinaan / Supervisi Pengajaran*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- 2005. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Kumpulan Karya Terpublikasi). Malang: Wineka Media.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Oliva, F. Peter. 1984. *Supervision for Today's Schools Second Edition*. New York-London: Longman.
- Oteng. 1983. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritik untuk Praktek Profesional*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: ASCD.
- Wiles, Kimball. 1961. *Supervision for Better Schools*. New York: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc.